

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Perundungan salah satu dari masalah sosial yang terjadi di sekolah. Kondisi tersebut sangat menyedihkan sebab pada dasarnya anak-anak seharusnya merasa aman dan terlindungi. Perundungan didefinisikan sebagai perilaku negatif seseorang atau lebih yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada orang lain yang umumnya memiliki kekuatan lebih lemah Olweus (1993). Perundungan merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif dengan niat mengganggu dan mengintimidasi, serta dilakukan secara berulang (Burger et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% peserta didik berusia 15 tahun mengalami tindakan perundungan di sekolah.

Di Indonesia kasus perundungan di sekolah masih terjadi cukup sering, dengan persentase murid yang mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan mencapai 25% diantaranya adalah murid laki-laki, dan 75% murid perempuan. Bentuk perundungan yang dialami mencakup tindakan fisik seperti dipukul, ditampar, hingga dilukai secara sengaja, bahkan dalam beberapa kasus dilakukan oleh guru. (*United Nations Children's Fund*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Tang dan Supraha (2021), menunjukkan bahwa kelompok usia 13–17 tahun, yang memiliki total kasus sebanyak 3.764.

Pada tahun 2023 Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAP) DKI Jakarta, mencatat pengaduan kasus perundungan sebanyak 52. Jumlah Kasus perundungan banyak terjadi di lingkungan sekolah, dengan total 50 kasus, sementara terdapat 2 kasus perundungan terjadi di lingkungan rumah (DPPAP, 2023). Dalam laporan tersebut, jumlah kasus perundungan di Indonesia menunjukkan peningkatan. FSGI melaporkan pada tahun 2023, ada 30 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dari jumlah tersebut, 80% terjadi di lembaga

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, sedangkan 20% sisanya ada di lembaga kementerian Agama.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 30 kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan, mengalami peningkatan sebanyak 9 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total kasus tersebut, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP, 30% di SD, 10% di SMA, dan 10% di SMK. Hal ini menunjukkan bahwa SMP menjadi tingkat pendidikan dengan kasus perundungan terbanyak, baik yang dilakukan oleh sesama peserta didik maupun oleh pendidik (Aranditio, 2024). Selaras dengan temuan tersebut, data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan FSGI juga menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi ancaman serius bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Adapun bentuk perundungan yang paling sering dialami korban meliputi perundungan fisik (55,5%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, korban perundungan terbanyak adalah murid SD (26%), disusul murid SMP (25%) dan murid SMA (18,75%) (Sekolah Relawan, 2024). Di Indonesia, selain mengalami perundungan, sebanyak 15% murid melaporkan adanya ancaman, 19% dikucilkan, dan 22% dihina serta harta bendanya dicuri. Selain itu, sebanyak 14% pelajar Indonesia mengatakan bahwa dirinya mendapat ancaman, 18% mengaku ditekan oleh teman, dan 20% pelajar mengaku mendapat kabar buruk (DPR RI, 2023). Selain itu, Indonesia juga berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. KPAI juga melaporkan, data pengaduan menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah (KPAI, 2024).

Di Indonesia kasus perundungan semakin tinggi, salah satu kasus yang sangat terkenal yaitu kasus murid sekolah dasar mensetubuhi kucing karena disuruh oleh temannya kemudian videonya viral di sosial media. Hal ini berakibat korban mengalami guncangan psikis yang berat sehingga tidak mau

makan dan mengalami penurunan kondisi fisik hingga meninggal dunia (Kompas, 2022).

Tidak hanya itu saja terdapat kasus murid sekolah dasar kelas 2 yang mengalami perundungan oleh kakak kelasnya yaitu kelas VI hingga koma (Tempo, 2025). Salah satu kasus perundungan di Indonesia yang terkenal di tahun 2024 yaitu kasus Geng Tai di Binus School Serpong yang dimana salah satu murid mengalami kekerasan oleh 12 orang yang menjadi tersangka, diduga salah satunya anak artis terkenal.

Perundungan memiliki dampak yang tinggi terhadap keadaan psikologis korban, yaitu timbulnya depresi, marah-marah terhadap diri sendiri, mengurung diri, menangis, meminta pindah sekolah, konsentrasi anak menjadi menurun, prestasi belajar juga menurun, tidak ingin bersosialisasi, anak menjadi pemalu, cemas, berbohong, depresi, pendiam, tidak antusias, menarik diri, sensitif, cemas, mudah tersinggung, dan mudah mengalami gangguan jiwa. (Sari Yunita 2020; Widianingtyas & Febrina 2023).

Perundungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ditemukan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan perundungan yakni faktor keluarga, media massa, dan teman sebaya (Bulu et al., 2019; Suhendar, 2020). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kepribadian, keluarga, norma kelompok, harga diri, pengalaman buruk dimasa kecil, dan iklim sekolah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku perundungan (Muhopilah dan Tentama, 2019; Theodore & Sudarji, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Wang & Holcombe (2010), di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa persepsi murid tentang iklim sekolah mempengaruhi keterlibatan mereka dalam tiga cara, yaitu keterlibatan dalam perilaku, emosional, dan kognitif. Iklim sekolah yang positif menurunkan tingkat perundungan yang ada di sekolah, sedangkan iklim sekolah negatif dapat memunculkan perilaku tersebut. Semakin positif iklim sekolah, maka akan semakin rendah perilaku perundungan, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, maka semakin tinggi pula perilaku perundungan Gage et al., (2014). Suasana positif di sekolah yang ditunjukkan dengan adanya perhatian dari guru

dan teman sebaya, serta sikap saling menghargai perbedaan akan menciptakan rasa aman dan nyaman pada diri murid. Rasa aman dan nyaman itulah yang akan membentuk nilai-nilai positif pada diri murid, sehingga murid akan terhindar dari perundungan.

Faktor-faktor iklim sekolah mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada kondisi keseluruhan dan suasana di lingkungan pendidikan. Iklim sekolah merupakan faktor krusial yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran. Jika murid memiliki pandangan iklim sekolah secara negatif, maka itu dapat mempengaruhi pengalaman dan keterlibatan mereka secara menyeluruh, hal ini dapat memunculkan kecenderungan perundungan. Oleh karena itu, inisiatif yang ditunjukkan untuk menumbuhkan suasana sekolah yang mendukung dapat berperan penting dalam mengurangi perilaku negatif di antara murid dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan (Hanitis et al., 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa iklim sekolah berhubungan secara signifikan dengan perilaku perundungan. Adapun pengaruh iklim sekolah terhadap perundungan yaitu perhatian dan penghargaan guru, tujuan, norma sekolah dan juga relasi teman. Hal tersebut tercatat sebanyak 95% yang artinya persentase menunjukkan bahwa pengaruh dari iklim sekolah terhadap perilaku perundungan sangat kuat. Sementara itu berdasarkan penelitian yang dilakukan (Putra, 2018) memperoleh hasil signifikansi 0,05 dari korelasi variabel perundungan dan iklim sekolah, yang artinya terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perundungan.

Iklim sekolah secara signifikan mempengaruhi perundungan, dengan lingkungan positif maka dapat dikaitkan dengan berkurangnya perundungan. Iklim sekolah mencerminkan suasana sosial dan emosional yang terbentuk dari interaksi antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Iklim sekolah dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik merasa aman, diterima, dan memiliki hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki iklim positif ditandai dengan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis, hubungan antar siswa yang saling menghargai, serta keterikatan yang kuat

antara peserta didik dengan sekolahnya. Sebaliknya, iklim sekolah yang negatif dapat menimbulkan jarak sosial, kurangnya empati, dan perilaku agresif antar siswa, yang kemudian membuka peluang munculnya tindakan perundungan. Ketika peserta didik tidak merasa aman, tidak diterima, atau kurang memiliki dukungan dari lingkungan sekolah, mereka lebih rentan untuk menjadi korban maupun pelaku perundungan. Dengan demikian, iklim sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa dan menekan angka perundungan di lingkungan pendidikan. (Mucherah et.al., 2018; Fisher et al., 2020). Menurut Waliyanti dan Swesty (2021), sekolah yang memiliki asrama akan lebih rentan terhadap perundungan karena meningkatnya interaksi dengan teman sebaya.

Fenomena penelitian yang dilakukan oleh (Yang et al., 2020) menunjukkan bahwa remaja yang merasakan iklim sekolah yang positif cenderung tidak menindas orang lain. Iklim sekolah yang positif dapat menurunkan perilaku perundungan karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, iklim sekolah yang positif dapat mengurangi agresi, kekerasan, dan pelecehan seksual dan dapat menciptakan suasana yang baik bagi murid untuk belajar dan bersosialisasi. Begitupun sebaliknya iklim sekolah yang negatif dapat meningkatkan perilaku perundungan karena murid ter dorong untuk melakukan perilaku perundungan sehingga memberikan suasana tidak nyaman. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rotun & Awalya, 2021) di SMK Ponorogo menemukan hasil bahwa perilaku perundungan dipengaruhi oleh iklim sekolah sebesar 28,8%. Semakin tinggi iklim sekolah, maka perilaku perundungan akan semakin menurun.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah, maka semakin rendah pula tingkat perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Iklim sekolah yang positif menciptakan suasana yang aman, inklusif, dan penuh dukungan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai serta memiliki tempat untuk berkembang. Sekolah yang aman dan memiliki relasi sosial yang sehat akan menumbuhkan rasa keterikatan, kepedulian, dan tanggung jawab antar siswa. Iklim yang kondusif mendorong siswa untuk merasa lebih percaya diri, terbuka terhadap komunikasi, serta

berani menolak atau melaporkan perilaku perundungan yang terjadi di sekitarnya. Sebaliknya, ketika iklim sekolah diwarnai oleh ketegangan, persaingan tidak sehat, dan kurangnya rasa aman, siswa cenderung menarik diri atau bahkan meniru perilaku agresif yang mereka lihat. Dengan demikian, pembentukan iklim sekolah yang positif menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan perundungan. Lingkungan yang hangat dan suportif bukan hanya menekan munculnya perilaku agresif, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu mengelola emosi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun guru. Iklim sekolah yang demikian pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya sekolah yang benar-benar menjadi tempat belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi seluruh warga sekolah.

Pada penelitian yang sudah dijabarkan di dalam konteks penelitian, peneliti ingin mengkaji salah satu praktik baik yang dilakukan SMAS Triguna Jakarta Selatan untuk menciptakan iklim sekolah positif dalam mengatasi perundungan. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti akan mengkaji penelitian yang berjudul “Studi Kasus Program Duta anti perundungan Dalam Mengembangkan Iklim Sekolah Positif di SMAS Triguna”.

### B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu mengkaji mengenai program Duta anti perundungan yang dikembangkan di SMAS Triguna untuk mencegah perundungan dan mengembangkan iklim sekolah positif.

### C. Tujuan Umum Penelitian

Adapun Tujuan umum penelitian yang berjudul “Studi Kasus Program Duta Anti Perundungan Dalam Mengembangkan Iklim Sekolah Positif di SMAS Triguna” yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Duta Anti Perundungan berkontribusi dalam mengembangkan iklim sekolah positif di SMAS Triguna
2. Untuk menilai dampak program Duta Anti Perundungan terhadap hubungannya dengan iklim sekolah di SMAS Triguna
3. Untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program Duta Anti Perundungan di SMAS Triguna

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis berkontribusi pada kajian tentang iklim sekolah dan perundungan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai program anti perundungan.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan oleh :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik yang serupa menguji efektivitas pelaksanaan program, membandingkan dengan program intervensi lain, ataupun menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan program sejenis di sekolah lain.
- b. Guru BK, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu agar pelaksanaannya menjadi lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa dalam merancang program sejenis sebagai upaya pencegahan perundungan dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan positif.

